

## Iringan Kuda Lumping Ngesti Budaya

SUBUH<sup>1</sup> DAN YUNI PRASETYO

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

### ABSTRACT

**Musical accompaniment of Ngesti Budaya horse dance.** This article describes and analyzes a unique form performance, presentation structure and growth of accompaniment of Ngesti Budaya horse dance through a descriptive analysis method. This dance represents a performing art owning characteristic, colour and also typical motion. One of the typical characteristic or element of this genre is a role of its musical accompaniment. Musical accompaniment always accommodates dance movement pattern, assuring dance character, nguripke joget and develop; building dance plot atmosphere. At its growth, musical accompaniment does not only accompany dance, but with various its till can become important shares of dance and have to position is same in its presentation.

**Key Words:** Horse dance, trance, karawitan

### Pendahuluan

Kuda lumping Ngesti Budaya Jragan Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung, merupakan perkembangan dari kuda lumping karya almarhum R. Subagyono yang diciptakan sekitar tahun 1970 (hasil wawancara dengan Didik Nuryanto). Almarhum R. Subagyono adalah pakar dan pembina kuda lumping di Kabupaten Temanggung, karyanya telah diakui oleh masyarakat Temanggung sebagai kesenian tradisional sekaligus merupakan kesenian kebanggaan masyarakat Temanggung.

Salah satu ciri khas kuda lumping desa Jragan adalah peran iringannya. Tari kuda lumping karya R. Subagyono pada awalnya hanya menggunakan iringan dua gending. Kedua gending itu belum diberi nama dan belum diketahui siapa pembuat atau penciptanya.

Sejalan dengan pengaruh perkembangan zaman, kuda lumping Ngesti Budaya mengalami perkembangan pula dalam penataan tari maupun iringannya. Perubahan iringan tersebut mengikuti gerak tarinya, berupa pengembangan variasi lagu dan bentuk gending seperti *lancaran* dan *sampak*, namun tidak lepas dari bentuk iringan

yang digunakan dalam tari kuda lumping karya almarhum R. Subagyono, yang berpijak pada pola gerak tari yaitu *gebesan, cokehan, srimpetan, tolehan jangga (pacak jangga), ngombe, merakan, drap, congklang, tumpang tali, mager timun, lampah balik, lampah tiga, teposan, iyidan, sirig, bokongan* dan lain-lain.

Tulisan ini akan membahas tentang ciri khas bentuk pertunjukan, struktur penyajian dan perkembangan garap iringan tari kuda lumping Ngesti Budaya yang berada di Desa Jragan Kecamatan Tembarak dengan menggunakan metode deskriptif analisis.

Soedarsono menyatakan bahwa iringan merupakan salah satu aspek yang memegang peranan penting. Iringan tidak hanya sebagai pelengkap tari, akan tetapi menjadi bagian dari tari itu sendiri. (Soedarsono, 1992:88). Pernyataan Soedarsono dipertegas oleh Rahayu Supanggah yang menyatakan bahwa musik atau iringan dalam tari bukan hanya sebagai iringan saja, tetapi juga menjadi kelengkapan tari yang sangat terkait untuk dapat memberikan suasana yang diinginkan sehingga mendukung alur cerita. Fungsi musik atau iringan tari adalah sebagai pemberi tanda perubahan gerak, memberi tanda

1 Alamat korespondensi: Jln. Parangtritis KM. 6,5 Sewon, Yogyakarta. Tlp. 0274-375380, e-mail: subuh.isi@gmail.com

permulaan dan akhir penyajian. (Supanggah, 2002:14). Selanjutnya Supanggah mengatakan bahwa gending *beksan* atau tari berfungsi untuk mendukung keberhasilan penampilan tari, yang utama adalah bagaimana gending dapat menghidupkan tari, *nguripke joged* bukan semata-mata mengiringi tari. *Nguripke joged* berarti memberi ruh dan karakter pada *joged* baik melalui tokoh tertentu maupun alur tari, alur cerita. Karawitan menyesuaikan dengan serangkaian pilihan gending atau lagu yang memiliki karakter dan/atau rasa yang sesuai dengan alur tari atau cerita, dibantu dengan *garap* gending yang meliputi berbagai aspek.

### Kesenian Kuda Lumping Ngesti Budaya

Desa Jragan merupakan salah satu wilayah dari Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung yang paling menonjol kehidupan keseniannya, khususnya kesenian Kuda lumping. Desa Jragan memiliki dua paguyuban kuda lumping yaitu Paguyuban Turonggo Seto dan Ngesti Budaya. Paguyuban kuda lumping Turonggo Seto berada di Dusun Dukuh Desa Jragan dan paguyuban kuda lumping Ngesti Budaya berada di Dusun Jragan Desa Jragan. Setiap paguyuban terdiri atas tiga kelompok yaitu kelompok 1 dewasa umur 17 sampai 35 tahun, kelompok 2 siswa SLTP dan kelompok 3 siswa SD.

Kuda lumping Desa Jragan dibentuk pada tahun 1974 sebagai hasil sosialisasi kuda lumping dari Dinas Pembinaan Kebudayaan Kabupaten Temanggung di Desa Jragan. Dalam sosialisasi itu, Dinas Pembinaan Kebudayaan menampilkan tari massal kuda lumping binaannya dan dalam isi sambutan dari Bapak Soewartono selaku wakil dari Dinas Pembinaan Kebudayaan mengatakan bahwa, Dinas Pembinaan Kebudayaan akan memberikan pembinaan bagi masyarakat yang berminat untuk membentuk organisasi kuda lumping. (Wawancara dengan Turyono, tanggal 8 April 2010). Masyarakat Desa Jragan merespon adanya sosialisasi dengan mengadakan rapat yang menghasilkan kesepakatan untuk membentuk paguyuban kuda lumping. Sebagai tindak lanjut dari musyawarah, kemudian membentuk struktur organisasi yang diketuai oleh Turyono dan paguyuban tersebut dinamakan Ngesti Budaya. *Ngesti* berarti melestarikan dan *budaya* berarti

hasil tingkah laku atau karya, jadi nama Ngesti Budaya berarti melestarikan hasil karya.

Kuda lumping Ngesti Budaya dilatih oleh R. Soebagyono yang kemudian dilanjutkan oleh Soewartono dan Sunaryo dari Dinas Pembinaan Kebudayaan yang waktu itu tergabung dalam IDAKEB (Ikatan Dinas Kebudayaan). IDAKEB merupakan lembaga yang bertugas sebagai Pembina kuda lumping dan seni lainnya di Kabupaten Temanggung. Tari dan iringan kuda lumping yang diajarkan yaitu karya Almarhum R. Soebagyono.

Dalam proses perkembangannya, kuda lumping Ngesti Budaya tidak lagi mendapat pembinaan dari IDAKEB, namun mereka mengembangkan kuda lumping menurut kemampuan dan selera mereka. Paguyuban kuda lumping Ngesti Budaya berusaha mengemas kuda lumping dalam bentuk baru dengan mengolah atau menggarap beberapa aspek yang terkait yaitu gerak, iringan, kostum, cerita dan lain-lain. Aspek yang paling menonjol perkembangannya yaitu aspek iringannya. Menurut Didik Nuryanto, hal itu terjadi karena rasa jenuh dengan iringan yang digunakan kuda lumping karya R. Soebagyono yang terkesan *monoton*. (Wawancara dengan Didik Nuryanto, tanggal 27 Maret 2010). Pengemasan dalam bentuk yang baru bertujuan agar kuda lumping Ngesti Budaya lebih diterima oleh masyarakat, karena banyaknya paguyuban kuda lumping di daerah Temanggung (Wawancara dengan Suroyo, tanggal 10 April 2010).

### Bentuk Penyajian

Penyajian kuda lumping dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian *pambuka* (pembukaan) yaitu penyajian karawitan sebelum tari kuda lumping dimulai, bagian tari kuda lumping dan bagian penutup. Pada bagian pembuka para *panjak* (*pengrawit*) melakukan penyajian gending-gending klasik maupun *garapan*, atau masyarakat kuda lumping lazim menyebut *ampak-ampak*. Bagian pembuka berfungsi sebagai tanda bahwa pertunjukan akan segera dimulai dan mengundang penonton. Pada bagian tengah penyajian gending pambuka disampaikan salam pambuka atau salam *pambagya* kepada penonton. Selanjutnya masuk pada bagian tari massal kuda lumping. Penyajian tari kuda lumping terdapat tiga tarian yaitu tari

massal kuda lumping, tari *gendruwo*, dan tari *singolodro*. Setelah bagian tari kuda lumping selesai kemudian memasuki bagian akhir dari penyajian yakni bagian penutup. Pada bagian penutup disajikan gending penutup dan ucapan terima kasih serta permohonan maaf atas segala kesalahan paguyuban kuda lumping Ngesti Budaya kepada penonton dan paguyuban kuda lumping lainnya yang pada saat itu pentas bersama.

Di dalam penyajiannya, tari kuda lumping memiliki berbagai aspek antara lain pelaku dan tokoh dalam kuda lumping, cerita, gerak, tata rias dan busana, instrumen, waktu dan tempat pertunjukan. Instrumen yang digunakan dalam kesenian kuda lumping terdiri dari sebagian perangkat gamelan yang berlaras slendro dan pelog. Instrumen gamelan Jawa yang digunakan terdiri atas *demung*, *saron*, *bende*, angklung, kendang, *kempul*, *gong suwukan*, dan instrumen tambahan *keyboard*, *snar drum* dan *bass drum*.

## Perkembangan Iringan Tari Kuda Lump- ing Ngesti Budaya

### Iringan Kuda Lumping Versi R. Soebagy- ono

Pada awalnya, tari kuda lumping yang hidup dan berkembang di daerah Temanggung adalah tari kuda lumping karya almarhum R. Subagyo. Tari kuda lumping tersebut hanya menggunakan iringan dua gending. Kedua gending itu belum diberi nama dan belum diketahui siapa pembuat atau penciptanya. Salah satu contoh repertoar iringan kuda lumping adalah sebagai berikut.

A. <i>Balungan mi banti</i>	$\cdot \overset{\sim}{6} \cdot \overset{\sim}{3} \cdot \overset{\sim}{6} \cdot \overset{\sim}{2} \quad \cdot \overset{\sim}{6} \cdot \overset{\sim}{3} \cdot \overset{\sim}{6} \cdot \overset{\sim}{2}$
	$\cdot \overset{\sim}{1} \cdot \overset{\sim}{3} \cdot \overset{\sim}{1} \cdot \overset{\sim}{2} \quad \cdot \overset{\sim}{1} \cdot \overset{\sim}{3} \cdot \overset{\sim}{1} \cdot \overset{\sim}{2}$ ②
<i>Balungan mi aku</i>	$6 \overset{\sim}{1} 6 3 \quad 6 \overset{\sim}{5} 3 \overset{\sim}{2} \quad 6 \overset{\sim}{1} 6 3 \quad 6 \overset{\sim}{5} 3 \overset{\sim}{2}$
	$3 \overset{\sim}{1} 2 3 \quad 2 \overset{\sim}{1} 3 2 \quad 3 \overset{\sim}{1} 2 3 \quad 2 \overset{\sim}{1} 3 2$ ②
B. Transisi ke <i>kiprah</i>	$\cdot \cdot 3 5 \quad 3 5 \overset{\sim}{1} \textcircled{6}$
C. <i>Kiprah</i>	$\parallel \cdot \overset{\sim}{1} \cdot \overset{\sim}{6} \quad \cdot \overset{\sim}{1} \cdot \overset{\sim}{6} \parallel$
D. Transisi ke bagian A	$6 5 3 \textcircled{2}$

Berdasarkan contoh repertoar di atas, maka dapat dideskripsikan struktur penyajian serta pola *kendangannya*, sebagai berikut.

### Struktur Penyajian

Struktur penyajian gending dimulai dari *buka* oleh instrumen kendang dengan pola *kendangan buka*. *Kendangan buka* sama dengan pola *kendangan* transisi, kemudian *katampen ricikan balungan* dengan nada *balungan* bagian D kemudian masuk pada bagian A. Bagian A disajikan berulang-ulang, untuk menuju bagian B pengendang memainkan pola *kendangan* transisi. Bagian B disajikan satu kali, merupakan pola lagu transisi menuju bagian C. Bagian C disajikan berulang-ulang, kemudian kembali ke bagian A. Menuju bagian A pengendang memainkan pola *kendangan* transisi *katampen* nada *balungan* bagian D. Gending ini disajikan berulang-ulang sampai pertunjukan tari selesai.

### Garap Kendang

Pola *kendangan* yang digunakan terdiri dari pola *kendangan pinatut* dan pola *kendangan* transisi.

- a. Salah satu contoh Pola *kendangan pinatut*

$\cdot \overset{\sim}{t} \overset{\sim}{p} \overset{\sim}{p} \overset{\sim}{t} \quad \overset{\sim}{b} \overset{\sim}{b} \overset{\sim}{t} \overset{\sim}{p} \overset{\sim}{p} \overset{\sim}{d} \overset{\sim}{b} \quad \cdot \overset{\sim}{b} \overset{\sim}{t} \overset{\sim}{p} \overset{\sim}{p} \overset{\sim}{t} \overset{\sim}{b} \quad \overset{\sim}{b} \overset{\sim}{t} \overset{\sim}{b} \overset{\sim}{p} \overset{\sim}{p} \overset{\sim}{d}$   
 $\overset{\sim}{b} \overset{\sim}{t} \overset{\sim}{p} \overset{\sim}{p} \overset{\sim}{t} \overset{\sim}{b} \quad \overset{\sim}{b} \overset{\sim}{t} \overset{\sim}{b} \overset{\sim}{p} \overset{\sim}{p} \overset{\sim}{d} \overset{\sim}{b} \quad \cdot \overset{\sim}{b} \overset{\sim}{t} \overset{\sim}{p} \overset{\sim}{p} \overset{\sim}{t} \overset{\sim}{b} \quad \overset{\sim}{b} \overset{\sim}{t} \overset{\sim}{b} \overset{\sim}{p} \overset{\sim}{p} \overset{\sim}{d}$

- b. Pola *kendangan* transisi

$\overset{\sim}{b} \overset{\sim}{d} \overset{\sim}{b} \overset{\sim}{d} \overset{\sim}{t} \overset{\sim}{b} \overset{\sim}{d} \overset{\sim}{p} \textcircled{0}$

Variasi pola *kendangan* versi R. Soebagyo merupakan dasar untuk membedakan pola gerak tari yang satu dengan yang lain. Pola *kendangan* transisi berfungsi sebagai tanda perpindahan pola gerak, contohnya dari *lampah tiga* ke *iyidan* atau sebaliknya. Kendang berfungsi pula sebagai *pamurba* irama untuk mempercepat dan memperlambat tempo sekaligus mengatur volume *tabuhan*.

### Perkembangan Garap Iringan Kuda Lum- ping

Bentuk kesenian kuda lumping Ngesti Budaya telah mengalami perubahan dari bentuk semula. Perubahan terjadi pada pola iringan yang digunakan yaitu penggunaan bentuk gending seperti *lancaran* dan *sampak*, serta bentuk khusus iringan kuda lumping dengan variasi lagu yang berbeda. Selain

itu perubahan juga nampak pada pola iringan untuk beberapa pola gerak tari tertentu yang mempunyai pola khusus, namun masih merujuk pada bentuk iringan yang digunakan dalam tari kuda lumping karya almarhum R. Subagyono. Pola iringan tersebut yaitu *gebesan, ngombe, drap, sirig jaran, jempolan, kosodan, congklang, lenjitan, iyidan, sirig, kirig bokongan, sembirang, kiprah* yang terdiri dari *kiprah sampur, kiprah gantung* dan *kiprah mubeng*.

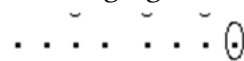
### Garap Balungan

*Ricikan balungan* yang terdiri dari *demung* dan *saron* merupakan kelompok instrumen pembawa melodi atau lagu. *Ricikan balungan* dimainkan dengan *tabuhan balungan nibani, mlaku* dan *tikel balungan tikel* yaitu *balungan* yang memiliki harga setengah *sabetan* (dari *balungan mlaku* normal) pada semua *balungan* salah satu atau lebih bagian dari gending. (Supangah, 2009: 59). Instrumen saron dimainkan dengan pola *tabuhan imbal* dan *kinthilan*.

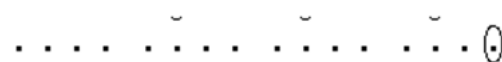
### Garap Kempul dan Gong

Instrumen *kempul* dan gong berfungsi sebagai pamangku irama, pemantap lagu yang berulang-ulang dan sebagai akhir pada suatu penyajian gending. Penyajian iringan kuda lumping Ngesti Budaya menggunakan beberapa macam bentuk gending yaitu *lancaran, sampak* dan bentuk gending khusus iringan kuda lumping, yang berbeda dari bentuk gending dalam tradisi karawitan Jawa pada umumnya. Dalam iringan kuda lumping tersebut, terdapat struktur *tabuhan kempul* dan gong, namun tidak terdapat struktur *tabuhan* kenong. Meskipun demikian, dapat dilihat bahwa *tabuhan kempul* dan gong dapat menjadi indikator bentuk gending. Beberapa bentuk gending dapat dilihat berdasarkan struktur *tabuhan* berikut ini.

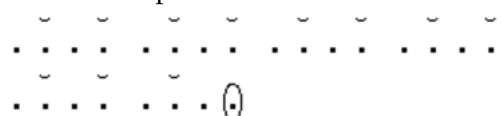
Bentuk *gangsaran*



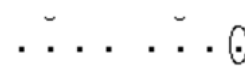
Bentuk *lancaran*



Bentuk *sampak*

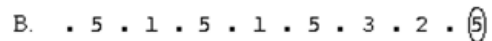
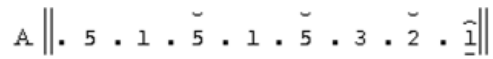


Bentuk di luar tradisi karawitan



### Struktur Penyajian

Penyajian iringan kuda lumping terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian gending *pambuka*, bagian iringan tari kuda lumping dan gending penutup. Iringan tari kuda lumping diawali dengan gending bentuk lancaran sebagai berikut:



Gending ini digunakan untuk mengiringi masuknya penari ke arena pentas. Bersamaan dengan masuknya penari, salah satu wiraswara membacakan *lampahan* cerita atau *kandha*. Setelah selesai *kandha*, pengendang melakukan *kendangan* transisi pada bagian B *gatra* ke-3 dan 4 kemudian masuk ke pola gerak *sirig maju*, dengan pola iringan sebagai berikut.

Pola lagu	. 6 . 5 . $\overset{\sim}{3}$ . 5 . $\overset{\sim}{6}$ . 7 . $\overset{\sim}{6}$ . $\overset{\sim}{5}$
Pola <i>kendangan</i>	. . . . . . . . . . $\overline{.d. .t.}$ d t p bL
Pola lagu	. 6 . 5 . 3 . 5 . 3 . 2 . 3 . 1
Pola <i>kendangan</i>	. . . . . . . . . . $\overline{.d. .t.}$ d t p bL
Pola lagu	. 2 . 3 . 5 . 3 . 2 . 5 . 2 . $\overset{\sim}{1}$
Pola <i>kendangan</i>	. . . . . t . d . $\overline{.d.}$ d t . d d $\overset{\sim}{d}$

Pola iringan ini menggunakan bentuk gending lancaran, merupakan susunan *balungan nibani*. *Ricikan balungan* yang terdiri atas *demung* dan *saron*, digarap dengan volume keras dan sama-sama memainkan *balungan nibani*. Pola *kendangan* disesuaikan dengan pola gerakannya, sedangkan perubahan gerak ditandai dengan pola *kendangan* transisi pada *gatra* ke-11 dan 12, kemudian masuk pada pola gerak *congklang*. Berikut pola iringan gerak *congklang*.

Pola lagu	. . 5 5 . $\overset{\sim}{5}$ 5 5 . $\overset{\sim}{5}$ 5 5 3 5 6 $\overset{\sim}{5}$
Pola snar+bass	. . . . . $\overline{ooo}$ . B $\overline{ooo}$ . B $\overline{ooo}$ . B
Pola lagu	. 3 . 2 . 1 . 2 . . 1 1 . . 1 1
Pola snar+bass	$\overline{ooo}$ . B $\overline{ooo}$ . B $\overline{ooo}$ . B $\overline{ooo}$ . B
Pola lagu	. . 1 1 6 1 2 1 . 2 . 3 . 6 . $\overset{\sim}{5}$
Pola snar+bass	$\overline{ooo}$ . B $\overline{ooo}$ . B $\overline{bdb}$ d t b d p $\overset{\sim}{d}$

Pola iringan ini menggunakan bentuk gending lancar. Susunan *balungan* terdiri dari *balungan mlaku* dan *nibani*. *Balungan nibani* terdapat pada *gatra* 5, 6, 11 dan 12. Variasi susunan *balungan* bertujuan untuk memperoleh kesan *gecul* atau gagah dengan mempertegas determinasi *balungan*. Dalam pola iringan ini, peran kendang diganti oleh *snar drum* dan *bass drum* yang berfungsi mempertegas gerak *congklang*. Perubahan gerak ditandai pola *kendangan* transisi pada *gatra* 11 dan 12 kemudian masuk ke pola gerak kombinasi yang terdiri dari beberapa pola gerak. Berikut pola iringan gerak kombinasi.

Pola lagu	. 3 . 6 . 3̇ . 6 . 5 . 3 . 5 . 6̇
Pola kendangan	. . . . . . . . . . d b . d t p b
Pola lagu	. 2 . 1 . 6̇ . 5 . 2 . 3 . 5 . 6̇
Pola kendangan	p p p p p p d b p p d d t d t p p d
Pola lagu	. 3 . 6 . 3̇ . 6 . 3̇ . 2 . 1 . 6̇
Pola kendangan	. d d . d t , d p p d p p d d . d t , d p p d
Pola lagu	. 3 . 6 . 3 . 6 . 6 . 5 . 3 . 2
Pola kendangan	p p d b d d . d t d b . b , t . . b d
Pola lagu	. 5 . 3 . 2 . 1 . 3 . 2 . 1 . 6
Pola kendangan	t b . b d b d t b . b d b d b t
Pola lagu	. 3 . 6 . 3 . 6 . 2 . 1 . 2 . 3
Pola kendangan	b t p d d . d t d b . b . , - t b d
Pola lagu	. 6 . 5 . 3 . 5 . 3 . 2 . 1 . 2
Pola kendangan	t b . . k t b . . k t b . . k t b . .
Pola lagu	. 6 . 2 . 6 . 2 . 6 . 3 . 5 . 6
Pola kendangan	t b l . . p p p t b d b . d t b . . b d
Pola lagu	. 2 . 1 . 6 . 5 . 2 . 3 . 5 3 5 6̇
Pola kendangan	t b l . . p p p t b d b . d d d t b d p p d

Pada baris pertama terdapat pola gerak *kirig* kemudian baris kedua merupakan gerak *angkatan kprah* dengan pola *kendangan angkatan kebar*. Kemudian masuk pada Lancaran Gambuh, dipergunakan untuk mengiringi pola gerak *lampah tiga*, *sabetan*, *cokehan* dan *trisiq*. Pada Lancaran Gambuh instrumen *demung* dimainkan dengan *tabuhan balungan nibani* dan instrumen saron dengan pola *tabuhan kinthilan*. Setelah Lancaran Gambuh, kemudian masuk pada pola gerak *bapangan*. Transisi dari gerak kombinasi ke *bapangan* terletak pada baris terakhir *gatra* 3

dan 4. Pola iringan gerak *bapangan* adalah sebagai berikut.

i. <i>tabuhan bendhe</i> nada 2	2 . 2 . 2 . 2 . 2 ①
ii. <i>tabuhan bendhe</i> nada 6	. 6 . . . 6 . ①
iii. <i>tabuhan bendhe</i> nada 3	. . . 3 . . . ③
<i>Snar dan bass drum</i>	o B o B o B o B .
<i>Kendangan transisi</i>	b d b d t b d p ①
<i>Balungan transisi</i>	. . . . 5 3 2 ①

Pada pola ini, *ricikan balungan* dan instrumen kendang tidak ditabuh. Peran *ricikan balungan* diganti oleh instrumen *bendhe*, sedangkan kendang diganti oleh *snar drum* dan *bass drum*. Garap *bendhe* dengan pola *imbal*, *snar drum* dan *bass drum* membuat pola *tabuhan* dengan menyesuaikan pola geraknya. Pola ini dilakukan secara berulang-ulang dan perubahan gerak ditandai dengan pola *kendangan* transisi untuk menuju ke pola gerak selanjutnya. Pola gerak selanjutnya yaitu *lampah mletik* dengan pola iringan sebagai berikut.

Pola lagu	. 3 . 6 . 3̇ 6̇ 5̇ . 3 . 2 . 3̇ 2̇ 1̇
Pola kendangan	. d . b . d t p b . d . b . d t p b

Pola ini disajikan satu kali, karena hanya digunakan sebagai jembatan dari gerak *bapangan* ke gerak *drap*. Berikut pola iringan gerak *drap*.

Lagu demung	A.    . 2 . 1 . 5 . 1̇ . 5 . 3 . 2 . 1̇
	B. . 5 . 6 . 4 . 1 . 5 . 6 . 4 . 1
Pola kendangan	t t b t t b d b t t b t t b d b
Lagu saron	A.    2 1 2 1 2 5 2 1 6 5 4 3 2 6 2 1
	B. 5 6 7 6 5 4 2 1 5 6 7 6 5 4 2 1
<i>Balungan transisi</i>	2 1 2 1 5 3 2 ①
<i>Kendangan transisi</i>	b d b d t b d p ①

Pada pola ini instrumen *demung* dimainkan dengan *tabuhan balungan nibani* dan instrumen saron dengan *balungan mlaku* pola *tabuhan*

*kinthilan*. Bagian A disajikan dua kali dan bagian B disajikan satu kali. Bagian A dan B disajikan secara berulang-ulang. Perubahan gerak ditandai dengan pola *kendangan* transisi untuk menuju ke pola gerak *kebyak tangan*.

Berikut pola iringannya.

Pola lagu	. 2 . 1 . 2 . 1 . 2 . 3 . 6 . 5
Pola <i>kendangan</i>	PPP PPP PPP PPP PPP PPP ktt p bL
Pola lagu	. 6 . 3 . 6 . 5 . 6 . 3 . 2 . ①
Pola <i>kendangan</i>	ddd ddd ddd ddd ddd ddd ktt t bL

Pola ini disajikan dua kali, pengendang memberi tanda perpindahan gerak ke pola gerak kombinasi dengan pola *kendangan* transisi pada baris kedua *gatra* 3 dan 4. Berikut pola iringan gerak kombinasi.

Pola lagu	A. . 6 . 3 . 6 . 5 . 6 . 3 . 1 . 2
Pola <i>kendangan</i>	t b P P P P P b . b . t b P P P P P b . b .
Pola lagu	B. . 6 . 3 . 6 . 5 . 6 . 3 . 1 . 2
Pola <i>kendangan</i>	PPP t d PPP t d PPP t d . d d d
Pola lagu	C. . 6 . 3 . 6 . 5 . 6 . 3 . 2 . 1
Pola <i>kendangan</i>	. d b t b d p b . t . t b d b d b
Pola lagu	D. . 1 . 1 5 . 3 2 1 . 1 . 1 5 . 3 2 1
Pola <i>kendangan</i>	. d . d t . p . p d t d . p . p . p d
Pola lagu	. 5 . 3 . 2 . ①
Pola <i>kendangan</i>	t d t d t d t d
Pola lagu	E.    . 6 . 3 . 6 . 2 . 1 . 3 . 2 . 1
	3 5 3 6 5 3 5 2 3 1 2 3 5 3 2 1

Pola iringan di atas terdiri dari beberapa pola gerak tari di antaranya, *untu walang*, *takuran*, *lampah mletik*, *ngombe muter*, dan *drap*. Bagian A merupakan pola iringan dari pola gerak *untu walang*, disajikan satu kali. Bagian B merupakan pola iringan dari pola gerak *takuran*, disajikan dua kali. Bagian C merupakan pola iringan dari pola gerak *lampah mletik*, disajikan satu kali. Bagian D merupakan pola iringan dari pola gerak *ngombe muter*, disajikan dua kali. Bagian E baris pertama merupakan *tabuhan demung* dan baris kedua *tabuhan* saron yang disajikan secara berulang-ulang. Bagian E merupakan pola iringan dari pola gerak *lampah mletik*.

Pada pola iringan bagian A sampai E, pengendang tidak memainkan pola *kendangan*

transisi tetapi langsung menyesuaikan pola gerak tari. Pengendang melakukan pola *kendangan* transisi pada bagian E *gatra* 3 dan 4 menuju pola gerak *drap*. Untuk bagian E, instrumen demung dimainkan dengan *tabuhan balungan nibani* dan instrumen saron dengan *balungan mlaku* pola *tabuhan kinthilan*. Berikut pola iringan gerak *drap*.

Pola lagu	A.    1 1 1 5 1 1 1 5 1 1 1 5 3 2 3 5
	6 . 6 3 6 . 6 3 6 . 6 3 5 6 3 5
Pola <i>kendangan</i>	t t b t b d b d t t b t b d b d
Pola lagu	B. 1 1 1 5 1 1 1 5 1 1 1 5 3 2 3 5
	6 . 6 3 6 . 6 3 6 . 6 3 5 1 2 ③

Pada pola ini, instrumen *demung* dimainkan dengan *tabuhan balungan nibani* dan instrumen saron dimainkan dengan *balungan mlaku* pola *tabuhan kinthilan*. Pada bagian A disajikan berulang-ulang dan bagian B untuk melakukan transisi menuju pola gerak *kirig* dengan pola *kendangan* transisi pada *gatra* 7 dan 8.

Pola lagu	A.    5 3 5 3 5 3 4 2 4 2 4 2 4 3
Pola <i>kendangan</i>	. . . . d t p bL . p p p d t p bL
Pola lagu	B. . 3 . 3 5 3 2 ①
Pola <i>kendangan</i>	b d b d t b d p ②

*Tabuhan bendhe*

Pada pola ini memiliki bentuk yang mirip seperti bentuk *sampak* karena pada semua hitungan genap terdapat *tabuhan* kempul. Pada bagian A disajikan dengan tempo cepat dan berulang-ulang kemudian masuk bagian B untuk transisi ke pola iringan selanjutnya. Sebelum masuk ke pola gerak selanjutnya diselingi *tabuhan bendhe* terlebih dahulu sebagai jembatan dari gerak *kirig* ke gerak *kudangan*.

Pola lagu	A. . 2 3 1 . 2 3 1 . 2 3 1 5 6 4 5
	6 3 6 5 6 3 6 5 3 3 . . 5 3 2 1
	. 2 1 6 . 3 4 5 . . . 5 . . . 5
	. 4 5 6 . 3 2 ①
Pola lagu	B. 3 2 3 1 3 2 3 1 1 3 2 1 1 2 3 5
Pola <i>kendangan</i>	t t b d . t t b d t b d . t t b d
Pola lagu	6 3 6 5 6 3 6 5 3 3 . . 3 1 2 3 ②
Pola <i>kendangan</i>	t b d . t t b d d . d t d b p b d . ③

Dilanjutkan *tabuhan bendhe*

Transisi 5 1 2 ④

Pola lagu C.  $\overset{\sim}{.} \overset{\sim}{5} . \overset{\sim}{2} . \overset{\sim}{5} . \overset{\sim}{3} . \overset{\sim}{5} . \overset{\sim}{2} . \overset{\sim}{5} . \overset{\sim}{3}$   
 $. \overset{\sim}{5} . . \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{2} \textcircled{1}$

Pola lagu D.  $\parallel . \overset{\sim}{.} \overset{\sim}{6} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{.} \overset{\sim}{6} \overset{\sim}{2} \overset{\sim}{2} \overset{\sim}{.} \overset{\sim}{6} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{.} \overset{\sim}{6} \overset{\sim}{2} \parallel$   
 $. . \overset{\sim}{b} \overset{\sim}{d} \overset{\sim}{tk.} \overset{\sim}{b} \overset{\sim}{d} \overset{\sim}{tk.} \overset{\sim}{b} \overset{\sim}{d} \overset{\sim}{tk.} \overset{\sim}{b} \overset{\sim}{d} \overset{\sim}{tk.} \overset{\sim}{b} \overset{\sim}{d}$   
 $\overset{\sim}{3} \overset{\sim}{1} \overset{\sim}{2} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{2} \overset{\sim}{1} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{2} \parallel \overset{\sim}{6} \overset{\sim}{7} \overset{\sim}{6} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{6} \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{3} \textcircled{2}$

Pola kendangan  
 Dlanjutkan *tabuhan bendhe*  
 Transisi dari *tabuhan bendhe*  $\overset{\sim}{b} \overset{\sim}{d} \overset{\sim}{b} \overset{\sim}{d} \overset{\sim}{b} \overset{\sim}{d} \overset{\sim}{p} \overset{\sim}{d} \overset{\sim}{b} \overset{\sim}{d} \overset{\sim}{b} \overset{\sim}{d} \overset{\sim}{t} \overset{\sim}{b} \overset{\sim}{d} \overset{\sim}{p} \textcircled{3}$

E.  $\parallel \overset{\sim}{1} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{1} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{1} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{1} \overset{\sim}{2} \overset{\sim}{1} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{1} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{1} \overset{\sim}{2} \parallel$   
 $\overset{\sim}{1} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{1} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{1} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{1} \overset{\sim}{2} \overset{\sim}{1} \overset{\sim}{2} \overset{\sim}{1} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{6} \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{3} \textcircled{4}$

Bagian A terdiri atas pola gerak *kudang jaran* dan *tolehan jangga*. Pola gerak *kudang jaran* terletak pada baris 1, 2 dan *tolehan jangga* pada baris ke-3, 4. Pola *kendangan* transisi terletak pada baris ke-4 untuk menuju bagian B merupakan pola iringan dari pola gerak *sembahan*. Bagian B disajikan satu kali diteruskan dengan *tabuhan bendhe*, pengendang melakukan pola *kendangan* transisi pada *tabuhan bendhe* untuk menuju ke bagian C merupakan pola iringan dari pola gerak *tumpang tali*, disajikan satu kali langsung menuju bagian D tanpa pola *kendangan* transisi. Bagian D merupakan pola iringan dari pola gerak *jempolan*. Perubahan gerak ditandai dengan pola *kendangan* transisi pada baris kedua *gatra* ke-3 dan 4 untuk menuju gerak *kiprah*. Pola Gerak *kiprah* diiringi dengan *tabuhan bendhe* pola *imbal*, kemudian menuju ke bagian E dengan pola *kendangan* transisi. Bagian E merupakan pola iringan dari pola gerak *kudangan*, baris pertama disajikan secara berulang-ulang dan baris kedua bila akan melakukan ke pola gerak selanjutnya.

A  $\overset{\sim}{t} \overset{\sim}{p} \overset{\sim}{b} . \overset{\sim}{t} . \overset{\sim}{b} \overset{\sim}{d} \overset{\sim}{t} \overset{\sim}{t} \overset{\sim}{p} \overset{\sim}{b} \overset{\sim}{l} . \overset{\sim}{p} \overset{\sim}{t} \textcircled{1}$

B.  $\overset{\sim}{.} \overset{\sim}{1} \overset{\sim}{5} . \overset{\sim}{.} \overset{\sim}{1} \overset{\sim}{5} . \overset{\sim}{.}$   
 $. \overset{\sim}{d} . \overset{\sim}{d} . \overset{\sim}{d} . \overset{\sim}{d} . \overset{\sim}{d}$   
 $\parallel \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{2} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{1} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{2} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{1} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{6} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{2} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{1} \parallel$   
 $. \overset{\sim}{d} . \overset{\sim}{d} . \overset{\sim}{d} . \overset{\sim}{d} . \overset{\sim}{d} \overset{\sim}{b} \overset{\sim}{d} \overset{\sim}{b} \overset{\sim}{t} \overset{\sim}{t} \overset{\sim}{t} \overset{\sim}{t} \overset{\sim}{t} \overset{\sim}{t} \overset{\sim}{t} \overset{\sim}{t} \overset{\sim}{t} \overset{\sim}{t}$   
 $\overset{\sim}{3} \overset{\sim}{2} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{1} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{2} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{1} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{6} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{1} \overset{\sim}{2} \textcircled{3}$   
 $\overset{\sim}{b} \overset{\sim}{d} \overset{\sim}{b} \overset{\sim}{t} \overset{\sim}{t} \overset{\sim}{t} \overset{\sim}{t} \overset{\sim}{t} \overset{\sim}{t} \overset{\sim}{b} \overset{\sim}{d} \overset{\sim}{b} \overset{\sim}{d} \overset{\sim}{t} \overset{\sim}{b} \overset{\sim}{d} \overset{\sim}{p} \overset{\sim}{b} \overset{\sim}{l}$

Bagian A merupakan pola iringan dari pola gerak *malang kadak*. Instrumen yang ditabuh hanya instrumen kendang dan hanya disajikan satu kali, kemudian masuk pada bagian B merupakan pola iringan dari pola gerak *trising*. Pada bagian B baris pertama disajikan satu kali dan garap *balungan*

dengan volume keras sedangkan baris kedua volume *lirih* dengan tempo cepat. Pada bagian B baris kedua disajikan secara berulang-ulang dan baris ketiga disajikan bila akan transisi ke gerak selanjutnya yaitu gerak kombinasi yang terdiri gerak *kirig* dan *naik turun kuda*. Pola iringan yang digunakan sama dengan pola iringan gerak *kirig*, kemudian transisi ke pola gerak *minak jinggaan*. Berikut pola iringan gerak *minak jinggaan*.

$\parallel . \overset{\sim}{.} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{6} . \overset{\sim}{.} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{6} \overset{\sim}{5} . \overset{\sim}{.} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{6} . \overset{\sim}{.} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{6} \overset{\sim}{5} \parallel$   
 $. \overset{\sim}{b} \overset{\sim}{d} \overset{\sim}{t} . \overset{\sim}{b} \overset{\sim}{d} \overset{\sim}{b} . \overset{\sim}{b} \overset{\sim}{d} \overset{\sim}{t} . \overset{\sim}{b} \overset{\sim}{d} \overset{\sim}{b}$   
 $\overset{\sim}{1} \overset{\sim}{2} \overset{\sim}{1} \overset{\sim}{2} \overset{\sim}{1} \overset{\sim}{2} \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{3} \parallel$   
 $\overset{\sim}{t} \overset{\sim}{d} \overset{\sim}{t} \overset{\sim}{d} \overset{\sim}{t} \overset{\sim}{d} \overset{\sim}{t} \overset{\sim}{d} \parallel$

Pola iringan di atas disajikan dua kali, kemudian menuju pola gerak *kiprah* dengan pola iringan transisi. Berikut pola iringan transisi angkatan gerak *kiprah*.

$. . \overset{\sim}{6} \overset{\sim}{7} \overset{\sim}{6} \overset{\sim}{2} \overset{\sim}{3} \textcircled{5}$   
 $. \overset{\sim}{d} \overset{\sim}{b} \overset{\sim}{t} \overset{\sim}{b} \overset{\sim}{d} \overset{\sim}{p} \textcircled{6}$

Pada pola gerak *kiprah ricikan balungan* tidak ditabuh tetapi diperankan oleh instrumen *bendhe* dengan pola *tabuhan imbal*. Pola gerak *kiprah* disajikan berulang-ulang, perpindahan ke pola gerak selanjutnya ditandai dengan pola *kendangan* transisi. Pola gerak selanjutnya yaitu pola gerak *timpangan*, *lampah tiga* dan *lenjitan*. Berikut pola iringan transisi dari gerak *kiprah* ke *timpangan*.

$. \overset{\sim}{.} \overset{\sim}{6} . \overset{\sim}{.} \overset{\sim}{3} . \overset{\sim}{.} \overset{\sim}{6} . \overset{\sim}{.} \overset{\sim}{2} . \overset{\sim}{.} . . . . \overset{\sim}{.} . . . . \overset{\sim}{.}$   
 $. \overset{\sim}{d} \overset{\sim}{b} \overset{\sim}{t} \overset{\sim}{b} \overset{\sim}{d} \overset{\sim}{p} . \overset{\sim}{t} \overset{\sim}{b} . \overset{\sim}{t} \overset{\sim}{k} \overset{\sim}{p} \overset{\sim}{b} \overset{\sim}{t} \overset{\sim}{b} . \overset{\sim}{t} \overset{\sim}{k} \overset{\sim}{p} \overset{\sim}{b}$   
 $\overset{\sim}{6} \overset{\sim}{7} \overset{\sim}{6} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{6} \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{2} \overset{\sim}{6} \overset{\sim}{7} \overset{\sim}{6} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{6} \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{2}$   
 $. \overset{\sim}{t} . \overset{\sim}{d} , \overset{\sim}{d} , \overset{\sim}{d} . \overset{\sim}{t} . \overset{\sim}{d} , \overset{\sim}{d} , \overset{\sim}{d}$   
 $\overset{\sim}{3} \overset{\sim}{1} \overset{\sim}{2} \overset{\sim}{3} . . . \textcircled{1}$   
 $\overset{\sim}{b} \overset{\sim}{d} \overset{\sim}{b} \overset{\sim}{d} \overset{\sim}{t} . . . \textcircled{2}$

Pola iringan gerak *timpangan* terletak pada baris pertama sedangkan gerak *lampah tiga* pada baris kedua, kemudian pola *kendangan* transisi pada baris ketiga menuju pola gerak *lenjitan*. pola *lenjitan* disajikan dengan laras slendro ditabuh pada gong 1 baris ketiga. Berikut ini pola iringan gerak *lenjitan*.

Tabuhan demung || . 2 3 1 . 2 3 1 . 2 3 5 . 6 3 2̇  
 . 1 3 2 . 1 3 2 . 1 3 2 . 3 2 ① ||  
 Tabuhan saron 1 2 3 1 1 2 3 1 1 2 3 5 5 6 3 2  
 2 1 3 2 2 1 3 2 2 1 3 2 5 3 2 ①

Pola iringan gerak *lenjitan* disajikan dua kali, kemudian transisi angkatan gerak *kiprah* untuk menuju pola gerak *kiprah*. Pola gerak selanjutnya ditandai dengan *kendangan* transisi yaitu gerak *bokongan*, naik turun kuda, *kirig*, *takuran*, dan *teposan*, kemudian menuju pola gerak *kiprah*. Pola iringan ini kembali disajikan dengan laras pelog. Berikut ini pola iringan gerak *bokongan*.

A. 35 3̇ . . 35 3̇ . . 3 5 6 5̇ 3 5 6 5̇ 2̇  
 tb p . . tb p . . . . . . . . t  
 B. || 35 35 35 . 2 35 35 365 3 5 6 5̇ 3 5 6 5̇ 1̇  
 || kd .t kd .t kd .t kd. . . . . . . . t ||  
 23 23 23 . 1 23 23 265 3 5 6 5̇ 3 5 6 5̇ 2̇ ||  
 C. 12 12 12 . 1 23 23 265 . . . . . 5 3 2 ①

Pola iringan di atas merupakan pola iringan dari gerak *bokongan*, pada bagian A disajikan satu kali, bagian B disajikan berulang-ulang dan bagian C untuk transisi menuju pola gerak naik turun kuda. Perubahan gerak ditandai dengan pola *kendangan* transisi pada *gatra* 3 dan 4. berikut ini iringan pola gerak *naik turun kuda*.

|| . 1 5 . 1 5 . 1̇ 5 3 5 6 2 1 6 5̇  
 . p . p p . p . p p . d . d t b d p b l  
 . 1 5 . 1 5 . 1 5 3 5 6 5 3 1 2̇  
 3 2 . 3 2 3 6 5 . 3 2 . 2 3 6 ② ||  
 Transisi 5 1 2 ③

Pola iringan di atas disajikan dua kali, pola gerak selanjutnya adalah gerak *kirig* dengan kendang memainkan pola *kendangan* transisi. Ketika transisi, terjadi perubahan nada *balungan*, perubahan itu terletak pada baris ketiga *gatra* terakhir menjelang gong, nada *balungan* 2 3 6 5 berubah menjadi 5 1 2 3. Setelah pola gerak *kirig* kendang dimainkan dengan pola *kendangan* transisi untuk menuju pola gerak *takuran*, *teposan* dan kembali ke gerak *kiprah*.

A . . 1 5 . . 1 4 . . 1 5 4 3 2 1̇  
 . . 1 5 . . 1 4 . . 1 5 4 3 2 1  
 PPP t d PPP t d PPP t d t d t d  
 B . . 1 3 . 1 2 3 . . 6 1 2 3 1 2  
 . . 3 5 6 3 6 5 . 3 . 2 5 3 2 1  
 . . t d . . t d . . t d t d t d

Bagian A merupakan pola iringan dari gerak *takuran*, sedangkan bagian B merupakan pola iringan dari gerak *teposan*, perpindahan dari gerak *takuran* ke gerak *teposan* tidak ditandai dengan pola *kendangan* transisi. Setelah gerak *teposan* kemudian menuju gerak *kiprah* dengan pola *angkatan kiprah*. Pola gerak selanjutnya yaitu gerak *sembirang*, *kirig*, dan *congklang*. Berikut pola iringannya.

|| 35 6 35 6 35 6 53 2̇ . 1 . 3 2 . 2 2̇  
 tb p tb p tb p b d . d . t d . d d  
 . 6 . 3 . 6 . 2̇ ||  
 b d b d b d d t

Pola di atas disajikan dengan gamelan laras slendro dilakukan dua kali, sebagai tanda perpindahan menuju pola gerak *kirig* kendang dimainkan dengan pola *kendangan* transisi. Berikut pola iringan gerak *kirig* dengan laras slendro.

5 2̇ 5 2̇ 5 2̇ 6 3̇ 6 3̇ 6 3̇ 6 3̇ 5 2̇  
 5 2̇ 5 2̇ 6 5 3 ②

Pola ini hanya disajikan satu kali. Pola *kendangan* gerak *kirig* sama dengan pola *kendangan* gerak *kirig* sebelumnya dan pola *kendangan* transisi terletak pada *gatra* 5 dan 6 untuk menuju pola gerak *congklang*. Pola iringan gerak *congklang* disajikan dengan laras pelog dan pola *tabuhan snar* dan *bass drum* sama dengan pola iringan gerak *congklang* sebelumnya. Berikut pola iringannya.

. . 1 1 . . 1 1 . . 3 5 . 6 . 2 1̇  
 . . 1 1 . . 1 1 . . 3 5 . 6 . 5 3̇  
 . 5 7 6 . 5 7 6 . 5 . 4 . 2 . 1̇  
 . 5 7 6 . 5 7 6 . 5 . 4 . 2 . 4 2 1̇



. . 1 1 . . 1 1 . . 1 1 6 1 2 ③

Pola iringan gerak *congklang* di atas disajikan satu kali. Pola di atas merupakan bentuk *lancaran*, namun pada baris keempat terjadi perubahan bentuk gending, karena dalam satu *gongan* terdapat 18 *sabetan balungan*. Letak dan jumlah *tabuhan kempul* pada baris keempat sama dengan bentuk *lancaran*, namun perbedaan terletak pada jarak antara *tabuhan kempul* ketiga dan letak *tabuhan gong*. Pada bentuk *lancaran* jarak antara *kempul* ketiga ke *gong* hanya satu *sabetan balungan*, sedangkan bentuk gending pada baris keempat jarak antara *kempul* ketiga ke *gong* terdiri atas tiga *sabetan balungan*. Tanda perpindahan ke pola gerak selanjutnya yaitu gerak *kirig* terletak pada baris kelima *gatra* 3 dan 4 dengan pola *kendangan* transisi. Pola iringan gerak *kirig* sama dengan pola iringan gerak *kirig* sebelumnya, hanya berbeda pada nada *seleh* gong. Pada pola iringan gerak *kirig* sebelumnya nada *seleh* gong 1 sedangkan pola iringan gerak *kirig* ini nada *seleh* gong 5. Pola gerak selanjutnya yaitu gerak *kebyak tangan* dan gerak kombinasi dari gerak *kirig* dan *sembirang*. Berikut pola iringannya.

A. || 3 6 3 5 3 6 3 5 3 6 3 5 1 2 3 5 ||  
 3 6 3 5 3 6 3 5 3 6 3 5 6 1 2 3  
 B. 5 3 5 3 5 3 4 2 4 2 4 2 5 ③  
 . 1 3 . . . . ①

Bagian A merupakan pola iringan gerak *kebyak tangan*, pada pola iringan ini volume *ricikan balungan* digarap keras dan *lirih*. Pada *gatra* 1, 2, 3 volume *lirih* dan pada *gatra* 4 volume keras. Pola *kendangan kebyak tangan* sama dengan pola *kendangan* gerak *kebyak tangan* sebelumnya. Bagian A baris pertama disajikan berulang-ulang dan baris kedua disajikan untuk transisi ke bagian B. Bagian B merupakan pola iringan kombinasi dari gerak *kirig* dan *sembirang*. Pola gerak selanjutnya yaitu gerak *lenjitan*, berikut pola iringannya.

|| . . . 1 . . . 1 . 2 1 6 . 3 4 5 ||  
 t . t . t . t . t . t . t bbbbbbP  
 . . . 1 . . . 1 . 4 5 6 . 3 2 ① ||  
 tP.PtP.P tP.PtP.b d b db. t bbbbbb

Pada pola iringan gerak *lenjitan* kendang dimainkan dengan pola *kendangan kenthrungan* atau *celonan* dengan tempo lambat sedangkan instrumen *saron* dengan pola tabuhan *imbal*. Pola iringan gerak *lenjitan* disajikan secara berulang-ulang. Perubahan gerak ditandai dengan pola *kendangan* transisi untuk menuju pola gerak *kirig*, pola iringan gerak *kirig* sama dengan pola iringan gerak sebelumnya dengan nada *seleh* gong 1, kemudian transisi ke pola gerak kombinasi yang terdiri dari gerak *kosodan*, *drap*, *gebesan*, *liyepan*, *perang jaran*, *drap* dan kembali ke pola gerak *kirig*. Berikut pola iringannya.

Pola lagu A. . 6 . 3 . 6 . 5 . 6 . 3 . 1 . 2  
 Pola kendangan t bl.t. d . d . t bl.t. d . d .  
 Pola lagu . 1 1 1 1 1 1 1 1  
 Pola kendangan . d d d d d d d  
 B. 6 7 6 3 6 5 3 2 6 7 6 3 6 5 3 2  
 3 1 2 3 2 1 3 2  
 C. . 6 . 3 . 6 . 2 . . 6 3 6 3 6 2  
 . 1 . 3 . 1 . 2 . 2.21 3 . 3.31 2  
 D. . 1 . 3 . 5 . 3 . 2 . 5 . 2 . 1  
 . 2 . 3 . 5 . 3 . 2 . 5 . 2 . 1  
 . 2 . 3 . 5 . 3 . 2 . 5 2 1 6 5  
 E. 6 5 6 5 3 5 6 1 2 1 2 1 2 3 6 ③  
 F. || 3 2 3 5 3 2 3 1 3 2 3 5 3 2 3 1 ||  
 3 2 3 5 6 1 2 ①

Bagian A baris pertama merupakan pola iringan gerak *kosodan* dan baris kedua gerak *drap*. Bagian B merupakan pola iringan gerak *gebesan*, pola *kendangan gebesan* sama dengan pola *kendangan gebesan* sebelumnya. Bagian C merupakan pola iringan gerak *timpangan*, pola *kendangan timpangan* sama dengan pola *kendangan timpangan* sebelumnya. Bagian D merupakan pola iringan gerak *perang jaran*, pola *kendangan* ini sama dengan pola *kendangan* gerak *kebyak tangan*. Kemudian kendang dimainkan dengan pola *kendangan* transisi pada baris ketiga *gatra* 3 dan 4 untuk menuju bagian E. Bagian E merupakan pola iringan gerak kombinasi, gerak kombinasi terdiri dari gerak *kirig* dan naik turun kuda. Pola *kendangan* gerak ini sama dengan pola *kendangan* gerak *kirig*, bagian E disajikan dua kali langsung menuju bagian F tanpa *kendangan* transisi. Bagian F merupakan pola iringan gerak *drap*, pada baris pertama disajikan berulang-ulang dan baris kedua

disajikan untuk menuju gerak *kirig*, kemudian dilanjutkan tari *gendruwo*, berikut ini iringan tari *gendruwo*.

A. || . . . 5 6 2 3 5 6 2 3 5 6 2 3 5 ||

Pola kendangan

tt t ttt bdb ttt bdb ttt bdb ttt

. t t bl . t d b . d t b . . b d

. t b d . t b d . t b d . t b d

. t t bl . t d b . d t b . . b d

. bl . . bdb ttt bdb ttt bdb ttt

Iringan untuk perang

B. || . . . 1 . 6 . 1 . 6 . 1 . 6 . 1 ||

C. 5 5 5 5 3 3 3 3 6 6 6 6 2 2 2 2

5 5 5 5 3 3 3 3 6 6 6 6 2 1 6 5

Bagian A disajikan secara berulang-ulang, kemudian masuk bagian B merupakan gending iringan adegan perang *gendruwo* dengan *Wirayuda* diisi dengan Rambangan Pangkur, kemudian masuk bagian C adegan kalahnya *gendruwo* yang bersamaan dengan keluarnya *Singalodra*. Berikut iringan adegan perang *Singalodra* dengan *Wirayuda*.

A. || . 6 . 5 . 6 . 5 . 6 . 5 . 6 . 5

. 6 . 5 . 6 . 5 . 5 . 1 . 2 3 5

Setelah selesai *rambangan*, adegan kalahnya *Singalodra* diiringi dengan bentuk *sampak* irama cepat kemudian masuk pada bagian *slompret*. Berikut pola iringannya.

|| 5 5 5 5 3 3 3 3 6 6 6 6 2 2 2 2 ||

5 5 5 5 3 3 3 3 6 6 6 6 2 2 16 5

|| 6 5 6 5 3 5 6 1 2 1 2 1 2 3 6 5 ||

6 5 6 5 2 3 6 5

|| . 6 . 5 . 6 . 5 . 6 . 5 . 6 . 5 ||

Pola kendangan gerak tari *Slompret*

. . . . . . . . . . . . . d d t . d .

. . . . . t t . . t d . . t . b d

t d t d t . b d b d tb . t . b d

b d tb . t . b dd . db P t Pbd t d

. . . t . t . t . t . t bdt t bl

PPP PPP d t b d b d tb . t . b d

b d tb . t . b dd . db P t Pbd ddd

. t . t . t . b . t . t . t . b

. t . t . t . b bdb d t b d P

Setelah bagian *slompret* pengendang memberi tanda perubahan ke pola gerak kombinasi yang terdiri gerak *sirig*, *oyogan* dan *kirig* dengan pola *kendangan* transisi. Berikut pola iringannya.

. 5 . 5 . 5 . 5 6 5 3 5 3 2 3 1

|| . 2 . 3 . 5 . 3 . 2 . 5 . 2 . 1 ||

Baris pertama disajikan satu kali dan baris kedua disajikan berulang-ulang kemudian kendang memberi tanda perubahan ke pola gerak selanjutnya dengan pola *kendangan* transisi menuju pola iringan gerak *cokehan*, *drap* dan *kirig*.

A. 5 2 5 3 5 2 3 3 5 2 3 5 3 2 6 5

6 3 5 5 6 3 5 5 6 3 5 6 5 3 2 1

B. 6 3 5 6 5 3 6 5 6 3 5 6 5 3 1 2

3 1 2 3 2 1 3 2 3 1 2 3 2 1 6 5

6 3 5 6 5 3 6 5 6 3 5 6 . 1 2 3

Bagian A merupakan pola iringan gerak *cokehan*, pola *kendangan cokehan* sama dengan pola *kendangan* gerak *bapangan*, kemudian kendang memberi tanda perubahan untuk menuju bagian B. Pada bagian B instrumen *bendhe* juga ditabuh dengan pola imbal. Bagian B merupakan pola iringan gerak *drap*, bagian B baris pertama dan kedua disajikan berulang-ulang, sedangkan baris ketiga disajikan untuk transisi menuju gerak *kirig*. Pola iringan gerak *kirig* sama dengan sebelumnya. Pola gerak selanjutnya yaitu gerak kombinasi yang terdiri gerak *untu walang*, *drap* dan *lampah mletik*, berikut pola iringannya.

. 5̇ 2 3 5̇ 3̇ 5̇ 6̇ 7̇ 6̇ 5 3 2 1̇ 3̇ 2̇  
 . 1 1 1 1 1 1 1 6 7 6 3 6 5 3 2  
 6 7 6 3 6 5 3 2 . 1 2 3 2 1 3 2

Baris pertama merupakan pola iringan gerak *untu walang* dan baris kedua *gatra* 1, 2 merupakan gerak *drap*, sedangkan baris kedua mulai *gatra* ke 3, 4 merupakan gerak *lampah mletik*, kemudian pengendang memberi tanda perubahan dengan pola *kendangan* transisi untuk menuju gerak *drap* dan *kirig*. Berikut iringannya.

A. || 5̇ 6̇ 5 3 5̇ 6̇ 5 1̇ 5̇ 6̇ 5 3 5̇ 6̇ 5 1̇ ||  
 2 3 2 1 2 3 5 1 2 3 2 1 2 3 5 1 ||  
 5 6 5 3 5 1 2 3  
 B. 5̇ 3̇ 5̇ 3̇ 5̇ 3̇ 4̇ 2̇ 4̇ 2̇ 4̇ 2̇ 4̇ 2̇ 4̇ 3̇  
 5̇ 3̇ 5 3 5̇ 3̇ 2̇ 1̇  
 . d d t . d . 0

Pada bagian A pola iringan di atas merupakan pola iringan gerak *drap*, baris pertama dan kedua disajikan dua kali sedangkan baris ketiga disajikan untuk transisi ke bagian B. Bagian B merupakan pola iringan gerak *kirig*. Pola iringan gerak *kirig* di atas merupakan pola iringan terakhir dari seluruh penyajian rangkaian iringan kuda lumping. *Suwuk* terletak pada bagian B baris kedua, yang dilanjutkan dengan gending penutup.

### Analisis

Pada deskripsi di atas dapat kita lihat bahwa iringan kuda lumping Ngesti Budaya mengalami banyak perkembangan. Perkembangan itu dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu bentuk, gending, lagu atau melodi serta peran iringan. Pada awalnya bentuk gending yang digunakan hanya bentuk gending khusus kuda lumping, namun pada perkembangannya bentuk gending yang digunakan meliputi *gangsaran*, *lancaran*, *sampak*, dan beberapa bentuk di luar tradisi karawitan Jawa.

Aspek lagu merupakan aspek yang paling menonjol dalam perkembangannya, hal itu dapat dilihat dari banyaknya variasi lagu yang digunakan. Beberapa variasi lagu yang terdiri dari 28 janis disesuaikan dengan 28 pola gerak tarinya, jadi

pola gerak pada tari kuda lumping saat ini tidak hanya dibedakan oleh pola *kendangan* saja, namun dapat juga dibedakan dengan pola lagu. Hal itu sangat berbeda dengan iringan yang digunakan sebelumnya, yaitu pola gerak hanya dibedakan oleh pola *kendangan*. Karena banyaknya variasi lagu yang digunakan dalam penyajian iringan kuda lumping, maka masing-masing penabuh dituntut harus hafal urutan pola iringannya karena berhubungan erat dengan pergantian pola gerak tari.

Dalam perkembangannya iringan tidak hanya mengiringi tari, namun iringan mampu menjadi bagian yang terpenting dari tari dan mempunyai peran yang sama dalam penyajiannya. Hal itu terlihat dari usaha membuat berbagai *garap* iringan baru, *garapan* tersebut melekat dengan pola gerak tarinya, yang akhirnya *garap* iringan tersebut dapat mempertegas karakter tari, *nguripke joged* dan membangun suasana cerita tari. Berbeda dengan iringan versi R. Soebagyono yang terlihat hanya sebagai pelayan tari saja, salah satu pemimpin penari menggunakan properti cambuk yang berfungsi sebagai aba-aba tanda perpindahan pola gerak. Fungsi cambuk sekarang ini lebih cenderung sebagai properti, tidak selalu dipergunakan untuk perpindahan ragam tari atau iringannya.

### Penutup

Kuda lumping Ngesti Budaya merupakan salah satu kesenian tradisional yang hidup dan berkembang di wilayah Kabupaten Temanggung. Pada awalnya merupakan tari kuda lumping karya Almarhum R. Soebagyono. Bentuk kuda lumping Ngesti Budaya sudah banyak mengalami perubahan dari bentuk semula, sebab suatu kesenian memiliki daya kultur untuk berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakatnya.

Perkembangan kuda lumping Ngesti Budaya dapat dilihat dari aspek gerak tari, *garap* iringan, tata teknik pentas, tata rias, properti, tempat dan waktu pementasan. Kuda lumping Ngesti Budaya memiliki bentuk dan ciri-ciri yang khas terutama peran iringannya. Pada perkembangannya, iringan kuda lumping Ngesti Budaya tidak hanya mengiringi tari, namun menjadi bagian yang terpenting dari tari, memiliki peran yang sama dalam penyajiannya. Hal itu terlihat dari *garapan* iringan baru yang melekat dengan pola

gerak tarinya. Pada akhirnya iringan tersebut dapat mempertegas karakter tari, *nguripke joged* dan membangun suasana cerita tari. Dinamika pertunjukan tidak hanya ditunjukkan oleh variasi gerak dan pola *kendangan* tetapi juga ditunjang oleh variasi melodi yang berubah-ubah. Pada mulanya, setiap pergantian ragam tari selalu ditandai dengan ragam *kiprahan*, tetapi pada penyajian kuda lumping Ngesti Budaya sekarang tidak selalu ditandai dengan ragam *kiprahan*, namun ditandai dengan pergantian pola iringan.

### Kepustakaan

Supanggih, Rahayu. 2002. *Botbekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

\_\_\_\_\_. 2009. *Botbekan Karawitan II*. Surakarta: ISI Press

Soedarsono, R.M. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.

### Informan

Didik Nuryanto. 42 tahun. Pegawai Dinas Kebudayaan Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Temanggung, Desa Kowangan Kecamatan Temanggung Kabupaten Temanggung.

Suroyo. 40 tahun. Ketua Kesenian Kuda Lumpung Ngesti Budaya, Desa Jragan Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung.

Turyono. 59 tahun. Kepala Dusun Jragaran Tembarak Temanggung.

### Sumber audio visual

Video CD Kuda lumping Ngesti Budaya (koleksi toko kaset Kembar Jaya Temanggung).